

ANALISIS PENGARUH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS PATUH DAN SOPAN SANTUN PADA SISWA SMA

Oleh:

Cici Fitri Bety ¹⁾

Bentiarni Barasa ²⁾

Dessy Eviana Siregar ³⁾

Elysa Putri Br Kembaren ⁴⁾

Leonardo Panjaitan ⁵⁾

Universitas Darma Agung ^{1,2,3,4,5)}

E-mail:

cici.fitri1992@gmail.com ¹⁾

Bentiarnibrs123@gmail.com ²⁾

dessyevianaborreg@gmail.com ³⁾

elysakembaren@gmail.com ⁴⁾

leonardopanja@gmail.com ⁵⁾

ABSTRAK

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ada di setiap jenjang sekolah, yakni dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/MA/SMK), hingga pada jenjang perguruan tinggi; yang diajarkan guna menciptakan warga negara yang berkarakter dan bermoral sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-undang Dasar tahun 1945. Nilai moralitas yang dimaksud adalah nilai-nilai luhur yang dikandung oleh Pancasila, yang dalam hal ini dikhususkan oleh peneliti untuk diteliti yakni nilai kepatuhan dan kesopan- santunan pada siswa sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan moralitas patuh dan sopan santun terhadap siswa sekolah menengah atas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan secara kualitatif bersifat deskriptif, dengan teknik observasi (meninjau langsung), wawancara yang diikuti dengan dokumentasi para informan yang dianggap berpotensi untuk memberikan informasi tentang bagaimana pengaruh mata pelajaran PKN dalam meningkatkan moralitas patuh dan sopan santun pada siswa SMA. Hasil pengumpulan berupa data dan keterangan yang didapat yang mendukung penelitian dianalisis dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berpengaruh terhadap peningkatan moralitas khususnya moral patuh dan sopan santun pada siswa sekolah menengah atas.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Moralitas, Patuh, Sopan Santun

1. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah kombinasi dari kata mendidik, melatih, serta membimbing. Mendidik berarti meningkatkan tindakan serta psikologis orang selaku insan yang memiliki tingkatan daya cipta dalam berasumsi. Pembelajaran kewarganegaraan ialah wujud pembelajaran yang menegaskan hendak berartinya nilai- nilai hak serta

peranan masyarakat negara biar jadi masyarakat negara yang berpikir tajam dalam hidup bermasyarakat serta bernegara. Sebab seperti itu, pembelajaran Kebangsaan wajib diaplikasikan pada tiap tahapan pembelajaran, bagus sejak umur dini sampai pada perguruan tinggi untuk tujuan buat melahirkan para penerus bangsa yang tidak cuma profesional, tetapi pula menciptakan orang yang beradab.

Mata pelajaran Pembelajaran Kewarganegaraan ialah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada anak didik buat menghasilkan masyarakat negara, cocok dengan yang diamanatkan oleh Pancasila serta Hukum Dasar tahun 1945. Pembelajaran Kewarganegaraan sendiri berfungsi selaku Pembelajaran Kerakyatan di Indonesia. Anak didik tidak cuma memperoleh modul hal wawasan kebangsaan serta tindakan kebangsaan saja, lewat mata pelajaran Pembelajaran Kebangsaan pula hendak dibangun serta dibesarkan keahlian kebangsaan, salah satunya merupakan sanggup mengemukakan opini serta tindakan konferensi. Ada pula kedudukan mata pelajaran Pembelajaran Kebangsaan merupakan dalam bagan membuat moralitas anak didik dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Moral didefinisikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Sederhananya, moral adalah etika. Salah satu nilai-nilai moral atau nilai etika yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup negara Indonesia adalah moralitas patuh dan sopan santun. Patuh dan sopan santun tak dapat dipisahkan, keduanya adalah selaras dan beriringan. Kepatuhan akan menumbuhkan kesopan-santunan. Dalam hal ini, pembelajaran yang diterima siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah akan menanamkan nilai kepatuhan terhadap orangtua. Patuh terhadap orangtua berarti menerima ajarannya dan merealisasikannya dalam kehidupan, seperti sopan kepada yang lebih tua, bertegur sapa dan masih banyak contoh lain.

Realita yang terjadi dewasa ini, tak terhitung banyaknya siswa atau pelajar yang terseret arus era globalisasi atau era digital. Nilai moral yang diajarkan di sekolah melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah terkikis bahkan, dapat dikatakan sudah kalah cepat tumbuhnya dibanding pengaruh yang

dibawa oleh arus globalisasi atau digital yang secepat kilat tersebut. Kemerosotan moral itu dikarenakan kekurangsadaran siswa atau pelajar tentang arti dan nilai moral itu sendiri. Siswa atau pelajar cenderung tak memiliki kesadaran akan moral kepatuhan dan kesopan-santunan, yang salah satu paling utamanya adalah terhadap orangtua.

Melalui realita yang ada, maka dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pembelajaran yang wajib diterapkan dapat menumbuhkembangkan serta meningkatkan moralitas patuh dan sopan santun pada anak sekolah menengah atas (SMA) serta mengaitkannya dengan pengaruh yang dibawa era globalisasi atau era serba digital tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran Kewarganegaraan ataupun umum diucap dengan sebutan PKn ialah mata pelajaran harus yang wajib terdapat di tiap tahapan sekolah, ialah diawali dari tahapan Sekolah Dasar (SD atau MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP atau MTs), Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA atau MA atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)), sampai pada tahapan akademi besar. Dalam UU Nomor. 2 Tahun 1989 mengenai Sistem Pembelajaran Nasional, pasal 39(2), termaktub statment kalau tiap tipe, rute serta waktu pembelajaran harus muat Pembelajaran Pancasila, Pembelajaran Agama, serta Pembelajaran Kebangsaan (PKn).

Bimbingan Pembelajaran Kebangsaan selaku Ilmu Pembelajaran tertuju buat menolong partisipan ajar jadi masyarakat negeri yang berkecimpung dalam aspek politik, turut dan dalam membuat sistem politik, meningkatkan serta melestarikan angka terhormat dan akhlak yang bersumber pada adat bangsa

Indonesia yang diharapkan bisa terkabul dalam wujud kehidupan tiap hari anak didik ataupun siswa bagus selaku seseorang orang, ataupun selaku seseorang badan warga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara.

Arti Pembelajaran Kewarnegaraan bagi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 22 tahun 2006 mengenai Standar Isi buat dasar pembelajaran bawah serta menengah merupakan mata pelajaran yang mementingkan pada pembuatan masyarakat negeri yang menguasai serta sanggup melakukan hak-hak serta peranan buat jadi masyarakat negeri Indonesia yang pintar, ahli, serta berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila serta UUD 1945.

Ada pula tujuan penting Pembelajaran Kebangsaan merupakan buat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman bernegara, tindakan dan sikap yang cinta tanah air serta beralaskan kultur bangsa, pengetahuan nusantara, dan daya tahan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang tengah, serta menelaah, dan akan memahami ilmu wawasan serta teknologi dan seni. Tidak hanya itu, Pendidikan Kebangsaan bermaksud buat tingkatkan mutu orang Indonesia yang beradab, adib terhormat, berkarakter, mandiri, maju, kuat, handal, bertanggung jawab, serta produktif dan segar badan serta rohani. Menurut Hamid Darmadi (2013), diklaim kalau Pembelajaran Pancasila serta Kebangsaan yang dimaksudkan merupakan buat menaikkan pengetahuan para pembaca supaya mempunyai dorongan yang terpaut terpelajar, dan berniat serta sedia buat menciptakannya dalam kehidupan sehari-hari; dan meningkatkan kemampuan orang alhasil dibutuhkan pengetahuan, tindakan, serta keahlian kebangsaan yang mencukupi serta membolehkan buat menguasai pintar serta bertanggung jawab dalam bermacam kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Tujuan penting Pembelajaran Pancasila

serta Kebangsaan merupakan buat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman berbangsa serta bernegara

Indonesia, mempunyai tindakan serta sikap cinta tanah air yang beralaskan adat serta metafisika Pancasila, ialah Ketuhanan, Manusiawi, Aliansi, Kewarganegaraan dan Kesamarataan sosial buat semua orang Indonesia, kemasyarakatan serta kenegaraan.

B. Moralitas

Moralitas berawal dari kata moral yang didapat dari bahasa Latin, ialah mos serta dalam wujud jamak diucap mores yang maksudnya merupakan Kerutinan ataupun adat. Moralitas ialah sesuatu kejadian kemanusiaan yang bertabat umum, jadi karakteristik yang melainkan orang dengan fauna, ialah mutu dalam aksi orang yang membuktikan kalau aksi itu betul ataupun salah, bagus atau kurang baik. Dalam bahasa Indonesia, akhlak didefinisikan selaku etika, budi akhlak, atau kesusilaan. Akhlak ialah keadaan yang cocok dengan gagasan biasa, yang diperoleh mengenai aksi orang, mana yang bagus serta mana yang kurang baik. Akhlak pula dapat diucap dengan aksi yang berharga positif di mata orang lain. Orang yang tidak mempunyai akhlak diucap dengan tidak bermoral, yang maksudnya tidak beradab ataupun tidak mempunyai angka positif di pemikiran orang lain. Alhasil akhlak merupakan telak yang wajib dipunyai oleh tiap orang.

Bagi Kant, etiket merupakan kesesuaian tindakan serta aksi dengan norma hukum kejiwaan, ialah apa yang ditatap selaku sesuatu peranan. Etiket hendak berhasil bila mematuhi hukum badaniah. Etiket mempunyai watak adil serta individual, dimana etiket dengan watak adil memandang aksi orang sekedar selaku aksi yang sudah digarap, leluasa, bebas dari pengaruh-pengaruh ikhlas pihak pelakon, sebaliknya etiket dengan watak subyektif merupakan etiket yang memandang aksi selaku aksi yang

dipengaruhi oleh penafsiran serta persetujuan pelakon selaku orang.

Dengan cara akurat, akhlak merupakan keadaan yang berkaitan dengan cara pemasyarakatan orang. Tanpa terdapatnya akhlak orang tidak dapat melaksanakan cara pemasyarakatan. Evaluasi kepada akhlak diukur dari kultur warga setempat. Orang yang mempunyai akhlak bagus merupakan bila yang dikerjakannya telah cocok dengan angka serta rasa yang legal di sesuatu warga, yang bisa diperoleh dan mengasyikkan di area masyarakatnya. Begitu pula legal kebalikannya.

Moralitas dalam diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa latar belakang, seperti latar belakang pendidikan, kemantapan emosi, sifat pribadi dan lainnya. Sebab itu, moralitas juga dapat memiliki sifat ekstrinsik dan intrinsik. Jika moralitas instrinsik adalah memandang suatu perbuatan sesuai dengan hakikatnya, yang bebas lepas dari setiap bentuk hukum positif, yang dipandang dari perbuatan baik atau buruk bukan karena seseorang telah memerintahnya atau melarangnya; berbeda dengan moralitas ekstrinsik, dimana moralitas ini memandang perbuatan sebagai sesuatu yang diperintahkan atau dilarang oleh seseorang yang memiliki kekuasaan ataupun oleh karena hukum positif, baik itu dari manusia asalnya maupun dari Tuhan.

Dalam menganalisa moralitas baik dan buruk terdapat indikator yang dapat dilihat dari berbagai faktor, misalnya seperti perbuatan sendiri, dimana moralitas terletak dalam kehendak, dalam persetujuan pada apa yang diberikan kepada kehendak sebagai moral baik atau buruk. Namun manusia pun tidak dapat sekedar menghendaki, melainkan juga harus menghendaki sesuatu, mengerjakan atau tidak mengerjakan perbuatan (Poespoprodjo,

1999:154). Maka dengan demikian, norma-norma dari moralitas adalah parameter tingkah laku manusia yang dipergunakan untuk mengukur kebaikan seseorang. Moralitas sebagai suatu sikap hati manusia yang terungkap dalam tindakan lahiriah, dimana moralitas terjadi jika manusia mengambil sikap yang baik, sebab ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya, serta bukan karena untuk mencari keuntungan. Maka dapat dikatakan moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih, yang dipedomani dan dilakukan.

C. Patuh

Patuh merupakan salah satu bagian dari budaya hukum, yang dalam budaya hukum dapat terlihat dari tradisi perilaku keseharian yang sejalan dan mencerminkan kehendak rambu-rambu hukum yang berlaku bagi subyek hukum. Timbulnya kepatuhan hukum berawal dari kesadaran masyarakat akan hukum. Patuh atau kepatuhan dapat dilihat dari kepribadian, dimana kepribadian tersebut memiliki kemampuan beradaptasi atau penyesuaian diri yang baik serta akan mampu berperilaku seturut dengan norma-norma sosial yang berada di sekitar lingkungan. Melalui kepatuhan, maka setiap individu akan mampu untuk bertindak sesuai dengan norma maupun aturan yang ada di lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, misalnya patuh terhadap orangtua, mematuhi aturan-aturan yang ada, baik di lembaga pendidikan maupun dalam lingkungan masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patuh didefinisikan sebagai suatu ketaatan kepada perintah atau aturan; disiplin yang bersifat taat, tunduk terhadap aturan ataupun ajaran. Oleh Milgram (1963), menyebutkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi sikap patuh atau kepatuhan, faktor tersebut adalah: □ Status lokasi. Status lokasi menunjukkan

bahwa prestise peningkatan kepatuhan dimana semakin penting lokasi yang diberikan instruksi, maka semakin tinggi pula kepatuhan,

- Tanggung jawab personal atau pribadi, yakni apabila tanggung jawab personal semakin besar maka tingkat kepatuhan pun akan meningkat,
- Legitimasi dari figur otoritas, artinya sejauh mana masyarakat mau menerima dan mengakui kewenangan, keputusan, dan kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin,
- Status dari figur otoritas. Hal ini pula dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang,
- Dukungan dari rekan-rekan, yakni jika seorang mempunyai dukungan sosial dari rekan atau teman yang tidak patuh, maka ketaatan mungkin saja akan berkurang, dan
- Kedekatan dengan figur otoritas, dimana apabila semakin dekat jarak instruksi dari sosok otoritas maka tingkat kepatuhan akan semakin tinggi.

Kepatuhan seseorang muncul sebab ada kesadaran akan suatu aturan atau ajaran ataupun hukum. Kesadaran akan hukum tersebut tumbuh karena rasa takut yang diberikan oleh adanya sanksi hukum atau aturan tersebut. Sadar akan hukum sejatinya adalah sadar akan nilai-nilai yang terdapat di dalam diri manusia mengenai hukum yang ada atau terkait hukum yang diharapkan ada. Yang paling ditekankan sebenarnya adalah nilai-nilai tentang fungsi hukum atau aturan, bukan suatu penilaian hukum terhadap kejadian-kejadian yang konkrit dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kepatuhan hukum dan kesadaran hukum adalah kondisi seorang warga negara yang tunduk dan patuh terhadap suatu aturan yang berlaku.

D. Sopan Santun

Sopan santun dalam Depdiknas(2008: 1493) didefinisikan selaku akhlak santun adab, aksi laris(tutur kata) yang bagus, atau aturan krama. Sopan santun pula ialah sesuatu ibadah aksi laris yang menaati aturan- aturan sosial. Akhlak santun adab terakbul pula dalam obrolan, mengenai gimana sang penutur serta kawan kerja tutur dalam artikulasi perkata yang dipergunakan. Perkata santun yang dipergunakan membuktikan kalau sang penutur ialah orang yang mengenali santun adab dalam pergaulan. Perihal ini tentulah mempengaruhi dalam pergaulan warga. Sikap yang membuktikan ketidaksopanan lebih tertuju pada sikap seorang yang ditunjukkan dengan cara perorangan ataupun orang yang umumnya memunculkan atmosfer bentrokan serta ketegangan yang lebih besar, dengan tutur lain tiap orang haruslah berperan dengan penuh sopan santun antara yang satu dengan yang lain, berplatform pada norma sopan santun yang sudah disetujui dalam suatu warga.

Aksi kejahatan yang gempar terjalin umumnya berasal dari bibir yang memiliki perkata kurang santun. Mengatakan kurang santun, semacam memarahi orang dengan perkata kurang santun, menyebabkan orang sakit batin, setelah itu membalas dengan perlakuan ataupun aksi pidana. Seluruh itu diakibatkan sebab kandas dalam penerapan sopan santun berbicara. Seorang hendak mengalami bentrokan bila bahasa yang diujarkan menyindir diri serta bahasa yang diucapkan mempermalukan mereka didepan orang lain. Perihal ini juga bertepatan dengan Kerutinan seorang yang berbicara lebih berdeung serta suka menghasilkan

kata-kata yang melukai orang lain. Pemakaian tutur teguran, yang bermaksud menyindir ataupun mengejek dan bahasa yang kurang santun serta tidak menaati kondisi bibir hendak menimbulkan pemirsa merasa tersindir.

Dengan terdapatnya norma sopan santun yang sudah tertancap serta disetujui bersama, hingga bisa jadi perlengkapan pengawasan dalam melaksanakan tiap aksi, bagus dalam kehidupan di keluarga, pembelajaran ataupun dalam kehidupan bermasyarakat, sebab tiap wilayah senantiasa mempunyai perbandingan serta pula sikap. Dengan begitu, norma sopan santun bisa jadi cerminan dengan bagian yang berbeda-beda bila diamati dari watak tiap orang itu.

E. Siswa-Siswi Sekolah Menengah Atas

Anak merupakan berkat karunia yang dititipkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus dibimbing dengan penuh kasih sayang, sebab anak merupakan martabat yang harus dijunjung tinggi. Anak haruslah diajar agar menjadi berguna dan bermanfaat di masa yang akan mendatang baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bagi bangsa dan negara.

Siswa sekolah menengah atas (SMA) merupakan anak dengan rentang usia 15-18 tahun. Masa ini dapat disebut sebagai masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan masa remaja. Masa remaja merupakan suatu tahapan transformasi menuju status yang tingkatannya lebih tinggi, yakni status sebagai orang dewasa. Tahapan-tahapan anak usia remaja atau siswa sekolah menengah atas ini misalnya proses perubahan fisik, proses pertumbuhan yang sudah mulai mencari jati dirinya sendiri, pola pikirnya lebih logis (masuk akal), namun juga memiliki perasaan yang sensitif, serta

lebih senang menghabiskan waktunya bersama teman. Siswa sekolah menengah atas memiliki kondisi emosional yang belum stabil, karena itu masih perlu pengawasan dan bimbingan dalam setiap periode pertumbuhan, hingga akhirnya memiliki mental perilaku yang baik. Akan tetapi, apabila dalam proses pertumbuhannya tidak dalam bimbingan dan pengawasan, maka anak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal luar yang bisa saja pengaruh yang kurang pantas. Dalam kehidupan anak, khususnya siswa sekolah menengah atas, terdapat 2 tahapan proses yang terjadi secara kontinu dan berkelanjutan, yakni:

- Adanya proses pertumbuhan dan perkembangan, dan
- Saling bergantung satu dengan yang lainnya. Tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan.

Dalam perkembangannya, terdapat tugas yang harus dikuasai siswa sekolah menengah atas atau remaja ini, yaitu dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari dan juga memiliki sosial psikomotorik yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, kemampuan memberi atau menerima saran serta kritik, kemampuan bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, serta pola pikir dalam mengatasi suatu masalah. Hanya saja remaja terkadang belum mampu membuat keputusan ketika mereka dihadapkan pada satu konflik bersama dengan teman sebayanya. Mereka akan cenderung bingung untuk mengambil keputusan hingga mereka lari kepada seseorang yang dianggap mampu dalam mengatasi masalah tersebut. Sikap remaja atau siswa SMA ketika mengalami suatu masalah di rumah, terkadang akan menjauh dari rumah, sebaliknya ketika masalah timbul dari sekolah maka mereka pun akan menjauh dari sekolah. Ketika ada masalah, kebanyakan anak remaja

tidak bisa mengungkapkan kata maaf, mereka akan senantiasa merasa benar, bersikap lebih mementingkan diri atau egois, diam, kadang kala membangkang, bahkan menyelesaikannya dengan cara berkelahi. Tak jarang juga ditemukan remaja yang main keluar rumah dengan pelampiasan ke arah yang negatif, seperti merokok, minum minuman keras, nongkrong di pinggir jalan dan masih banyak lagi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan mencakup 4 (empat) daerah berbasis pada lingkungan peneliti, yang dalam hal ini daerah-daerah tersebut adalah 1) Desa Peadungdung, Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan; 2) Desa Sionom Hudon, Kecamatan Parlilitan, Kabupaten Humbang Hasundutan; 3) Desa Namo Riam, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang; 4) Desa Bangun, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi (Sidikalang). Penelitian di lapangan dilakukan selama seminggu penuh terhitung mulai tanggal 13-19 Desember 2022 oleh peneliti. Strategi yang digunakan dalam penelitian adalah metode pendekatan secara kualitatif dengan sifat deskriptif. Jenis penelitian secara deskriptif ini dipilih sebab peneliti bermaksud untuk menggambarkan serta memberikan penjelasan mengenai opini siswa-siswi sekolah menengah atas terkait tentang pengaruh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan moral patuh dan sopan santun, yang diketahui berdasarkan kemampuannya dalam menganalisis keadaan, situasi dan peristiwa yang ada di lingkungannya, baik lingkungan sekitar maupun di lingkungan sekolah, yang dialami ataupun yang diamati pada teman sebayanya melalui pendeskripsian yang terperinci dan mendalam. Informan yang ditentukan peneliti sebagai subjek penelitian adalah beberapa perwakilan dari siswa dan siswi sekolah menengah

atas, yakni 5 orang siswa sebagai gabungan dari kelas X, XI, dan XII; bersama dengan guru-guru tingkat SMA. Teknik yang digunakan selama penelitian dilaksanakan adalah observasi (meninjau langsung di lapangan), diikuti dengan wawancara, hingga teknik dokumentasi para informan. Hasil pengumpulan data penelitian yang memuat opini dan keterangan dari para informan selanjutnya dianalisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berpusat pada pembuatan masyarakat negara yang menguasai serta sanggup melakukan hak-hak serta peranan untuk jadi masyarakat negara Indonesia yang pintar, ahli, serta berkepribadian begitu juga yang sudah diamanatkan oleh Pancasila serta UUD 1945. Pembelajaran Kewarganegaraan mempunyai tujuan penting dalam meningkatkan pengetahuan serta pemahaman bernegara, tindakan dan sikap yang cinta tanah air yang beralaskan kebudayaan bangsa, pengetahuan nusantara, dan daya tahan nasional dalam diri para calon- calon penerus bangsa yang tengah, serta menelaah, dan akan memahami ilmu wawasan serta teknologi dan seni.

a. Penelitian di Desa Peadungdung, Kec. Pakkat, Kab. Humbang Hasundutan

Melalui proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang di dalamnya telah termuat nilai-nilai moral, yang dalam hal ini dikhususkan mengenai moralitas patuh dan sopan santun, tentunya melalui proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat terbentuk suatu karakter yang diharapkan sebagai dasar siswa berperilaku patuh dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya, sebagaimana diutarakan oleh informan pertama Ibu

DS terkait moralitas siswa di sekolah tempat beliau mengajar dan perannya sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik.

“Moralitas siswa saat ini benar-benar sudah mengalami kemerosotan. Persoalan- persoalan moral, yang beragam macamnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat dimana siswa itu tinggal, dengan siapa dan bagaimana siswa itu bergaul dengan sesamanya dan bahkan, ditentukan oleh lingkungan keluarganya sendiri.”

Seperti apakah kriteria dari siswa yang bermoral patuh dan sopan santun yang terbentuk melalui pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan? Menurut Bapak DP selaku seorang guru menyatakan bahwa: “Saya sebagai seorang guru tentunya mengharapkan agar semua anak didik itu mempunyai moral kepatuhan dan sopan santun. Lalu, kriteria yang menandai bahwa seorang siswa memiliki kepatuhan dan sopan santun adalah dari karakternya menghormati orangtua dan gurunya, sebagaimana itu adalah implementasi dari kesopansantunan. Nah, setelah anak didik tersebut telah menghormati dan sopan pada orangtua dan gurunya, alhasil anak didik tersebut akan mematuhi apapun yang dikatakan oleh orangtua maupun gurunya, yang dalam hal ini adalah hal positif. Walaupun anak didik tersebut pintar namun jika tidak bermoral, maka kepintaran yang dimiliki akan percuma. Oleh karena itu kami guru selalu berusaha menanamkan nilai- nilai Pancasila terlebih tentang moralitas patuh dan sopan santun.” (Hasil wawancara tanggal 16 Desember 2022).

Berbasis pada kemampuan menganalisis beberapa siswa SMA yang telah diwawancarai, diantaranya lebih banyak memberikan opini atau pendapat mengenai moralitas, dalam hal ini dikhususkan pada kepatuhan dan kesopansantunan, yang lebih condong pada contoh atau tindakan nyata yang

diamati di lingkungan sekolahnya, seperti yang diutarakan oleh saudari AP (siswi SMA Swasta RK Santa Maria Pakkat), “ yang saya ketahui moral itu adalah patuh pada aturan-aturan baik di sekolah maupun di rumah masing-masing. Namun, yang terjadi saat ini siswa sudah lebih memilih mengikuti kehendak sendiri, tidak mendengar nasihat orangtua, sering cabut di sekolah, bahkan merokok.” Pendapat dari saudari AP ini sangat didukung dan dibenarkan oleh saudari HS (siswa SMK Negeri 1 Pakkat), “siswa sekarang sudah sangat bobrok, membantu orangtua tidak mau, yang dilakukan hanyalah bermain handphone.” Siswa lain dari SMA Negeri 1 Pakkat, saudara VY mencondongkan opininya pada contoh moral kepatuhan di sekolah, seperti misalnya taat aturan sekolah, diantaranya memakai seragam sesuai dengan hari yang ditentukan, mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru, dan sebagainya. “Moral patuh ini dapat dikatakan sudah mulai terkikis bagi kami yang masih duduk di bangku SMA. Namun tidak sedikit juga yang benar-benar menunaikan seluruh aturan-aturan sekolah tersebut”, tambah saudara VY. Selanjutnya saudari RS (siswa SMK N 2 Pakkat) dalam menanggapi pertanyaan tentang apa definisi dari moralitas patuh dan sopan santun adalah sebagai berikut:

“ Saya berpendapat bahwa moralitas itu merupakan suatu etika yang baik yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Jika dikatakan sopan santun, berarti seseorang hormat pada yang lebih tua, ketika berpapasan di jalan, memberikan senyuman dan sapaan. Kemudian patuh berarti mengerjakan hal yang disuruh orang lain kepada kita, baik guru maupun orangtua. “ Sejalan dengan opini saudari RS, salah seorang lagi siswa dari SMA Negeri 1 Pakkat, yakni saudara GP menyebutkan bahwa “melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, bisa dikatakan bahwa siswa saat ini masih

banyak yang bermoral. Sehingga terkadang seseorang dilihat tidak bermoral, bisa jadi titik kesalahannya berasal dari lingkungan keluarganya sendiri. Misalnya, mungkin keluarganya broken home.” (Hasil wawancara tanggal 18-19 Desember 2022).

**b. Penelitian di Desa Sionom
Hudon Toruan, Kec. Parlilitan,
Kab. Humbang Hasundutan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA selaku guru PKn di daerah Parlilitan, beliau mengatakan Pelaksanaan Pendidikan moral melalui mata pelajaran Pkn merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan budi pekerti, bertambahnya ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan kepada orang tua dan guru, peningkatan rasa kasih sayang dalam pergaulan, cinta kepada sesama, kerja sama yang baik dengan teman, seperti mengerjakan tugas kelompok dan kebersihan kelas. Dengan demikian pembelajaran dari mata pelajaran PKn bagi peserta didik bermanfaat sebagai suatu kebutuhan baik itu dari segi ilmu maupun pembentukan moral atau karakter yang lebih baik serta dapat mengembangkan dan melestarikan nilai leluhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembelajaran PKn, Guru SMA yang ada di Parlilitan juga mengatakan bahwa “Dengan belajar PKn siswa juga lebih aktif, kreatif, sopan, tekun baik dalam dunia pendidikan, bermasyarakat maupun di lingkungan sekolah. Dalam membina karakter moral siswa sebelum pembelajaran setiap guru baik guru PKn, matematika, bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya harus dimulai dari ucapan sapaan atau salam dan doa, kemudian guru memberi motivasi dengan membimbing peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa yaitu untuk bertujuan

membina dan membangun karakter moral siswa”. Cara guru dalam membangun dan meningkatkan partisipasi siswa yakni dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang akan dibahas menurut pendapat masing-masing siswa. Dari pembelajaran tersebut guru yang ada SMA Parlilitan tersebut mengatakan hal-hal yang dapat dilihat dari siswa yang bermoral taat, patuh dan sopan santun yaitu seperti di dalam ruangan kelas membersihkan ruangan, mengikuti upacara bendera. Peran guru sebagai pendidik adalah berusaha membimbing dan mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri ketika akan melaksanakan proses belajar mengajar dikelas dan juga membimbing siswa untuk bersikap baik sehingga dapat menunjang proses pembelajaran yang diharapkan akan tercapai. Menurut guru PKn yang ada di Parlilitan, yaitu Ibu D.Tumanggor, melalui pembelajaran PKn semua anak didik itu mempunyai karakter yang jujur, percaya diri, religius, mempunyai sikap moral yang baik, menjadi warga negara yang baik mengetahui hak dan kewajibannya. Perduli akan lingkungan, temannya dan sebagainya. Walaupun anak tersebut pintar di sekolah tapi karakternya tidak bagus kepintarannya akan terlihat percuma, guru berusaha menanamkan nilai-nilai pancasila agar karakter baik, sehingga hal-hal yang dilakukan guru untuk membina yaitu seperti jumat ibadah semua siswa bergantian membawakan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing atau agama masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas X dan kls XI jurusan IPA dan IPS, moralitas itu merupakan tingkah laku manusia mengenai perbuatan dan sikap manusia. Melalui pembelajaran PKN mereka diajari dan dibina dengan nilai-nilai moral baik itu tingkah laku sopan santun, taat, jujur dan bertanggung jawab.

Pembentukan nilai moral dalam pembelajaran PKn yaitu seperti mengikuti upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin, mengikuti ibadah setiap hari Jumat, melakukan kebersihan setiap hari, mengikuti aturan yang ditentukan di sekolah seperti berpakaian hari Senin-Selasa berpakaian putih abu-abu dan juga rompi yang di tempah dari ulos Batak serta memakai topi dan dasi. Untuk hari Rabu-Kamis, berpakaian putih abu-abu saja, hari Jumat berpakaian pramuka dan hari Sabtu berpakaian baju olahraga. Jika peraturan tersebut tidak ditaati oleh siswa, dikatakan akan diberikan sanksi berupa tidak boleh masuk kelas, membersihkan halaman sekolah dan lain sebagainya. Sehingga dengan belajar PKn, beliau mengatakan sangat penting dimana mereka dibina untuk taat, patuh jujur terhadap aturan sekolah. (Hasil wawancara tanggal 18-19 Desember 2022).

c. Penelitian di Desa Namo Riam, Kec. Pancur Batu, Kab. Deli Serdang

Hasil tanya jawab yang di jalani dari sebagian guru serta partisipan ajar buat bisa dikenal data hal moralitas taat serta sopan santun untuk anak didik SMA. Sopan santun ini ialah kepribadian yang harus di punya oleh partisipan ajar sekolah Menengah Atas. Bagi Kurniasih serta Indah(2014: 72), indikator sopan santun merupakan selaku berikut:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua,
- 2) Jangan berkata kotor, kasar dan sombong,
- 3) Jangan meludah di sembarang tempat,
- 4) Jangan menyela percakapan pada waktu yang tidak tepat,
- 5) Berterima kasih kepada orang lain setelah menerima bantuan,
- 6) Sapa, senyum, sapa,

- 7) Meminta izin saat memasuki kamar orang lain atau menggunakan barang orang lain,
- 8) Perlakukan orang lain sebagaimana Anda ingin diperlakukan.

Dalam penerapannya, tindakan santun adab anak didik bisa dicoba dengan banyak metode, semacam mengucapkan salam kala akan memasuki ruangan kelas, menjabat tangan orang yang lebih berumur, berharap dengan teratur, tidak mengatakan agresif serta bersuara besar pada orang lain bagus itu sahabat seangkatan atau orang yang lebih berumur, tidak membuat ketegangan, tidak senang mengusik sahabat, tidak berkelahi dengan sahabat, tidak meludah di acak tempat, memohon permisi kala akan meminjam benda orang lain, serta melafalkan dapat kasih sehabis menerima bantuan orang lain. Tetapi pada faktanya keadaan itu belum terselenggara dengan sempurna. Selaku periset yang mencermati serta memandang anak didik SMA, terdapat dikala jam rehat sebagian partisipan ajar mengatakan tidak layak dikala main bersama sahabatnya. Riset mengenai kepribadian santun adab partisipan ajar di Medan, persisnya di Kecamatan Memancar Batu, yang jadi indikator sopan santun ialah:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua
- 2) Tidak berkata kotor, kasar dan takabur
- 3) Tidak meludah di sembarang tempat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru, terlihat bahwa karakter siswa kurang baik. Salah satu dampak yang dapat ditimbulkan yakni sikap egosentris dengan mementingkan kebutuhan diri sendiri, kurang mampu menghargai orang lain dan bersikap semena-mena. Sehingga dapat dikatakan telah terjadi penurunan moral sopan santun pada siswa SMA di Kecamatan Pancur Batu. Selain itu, juga terdapat beberapa indikator yang masih

banyak belum terpenuhi diantaranya :

- 1) Kurang menghormati orang tua
- 2) Masih sering berkata kasar dan kotor
- 3) Menyela pembicaraan orang lain di waktu yang tidak tepat.

Melihat hal tersebut, perlu adanya peningkatan dalam penanaman moral sopan santun agar siswa memiliki karakter yang baik, baik segi perilaku dan bahasanya. Dalam hal ini, peneliti memberikan beberapa solusi, yakni:

- 1) Sekolah hendaknya bisa membagikan ilustrasi yang bagus pada anak didik lewat tindakan guru kepada sesama guru, dengan pegawai sekolah serta dengan siswanya sendiri. Perihal ini bisa diimplementasikan lewat terdapatnya akad anak didik yang diucapkan tiap seremoni bendera, pemberian ganjaran pada para pelanggaran norma, pemberian apresiasi pada anak didik acuan, sikap bagus yang dicontohkan guru lewat adaptasi dikala pembelajaran berjalan, serta lain serupanya.
- 2) Untuk orang berumur anak didik seharusnya turut memantau apa saja yang dicoba oleh anak sepanjang di luar sekolah. Orang berumur pula diharapkan sanggup menancapkan mengerti mengenai santun adab pada anak semenjak dini sepanjang terletak di rumah.
- 3) Anak didik hendaknya lebih mencermati dari banyak orang dekat gimana metode bersikap yang sopan serta santun dalam kehidupan tiap hari. (Hasil tanya jawab bertepatan pada 18- 19 Desember 2022).

d. Penelitian di Desa Bangun, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi (Sidikalang)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMA N 1 Sidikalang mengenai pengaruh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan moralitas patuh dan sopan santun pada siswa SMA ialah sebagai berikut:

Sebelum melakukan/melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, guru PKn sudah membuat silabus dan RPP terlebih dahulu yang didalamnya telah terdapat nilai nilai moralitas. Dalam pembuatan RPP disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan juga dalam proses pembelajaran di kelas dilakukan sesuai RPP yang sudah dibuat.

Dalam wawancara itu dapat diketahui guru membuat RPP dan silabus terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran di kelas, dalam penyusunan RPP guru sudah membuat tentang moralitas di dalamnya. Dengan memasukan nilai moralitas di dalam silabus dan RPP, guru akan dapat membentuk moral siswa agar memiliki karakter dan sifat yang baik.

Sebagai pendidik guru juga mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri ketika melakukan proses pembelajaran dan juga membimbing siswa untuk bersikap baik untuk menunjang hasil pembelajaran, misalnya ketika guru datang memberi hormat atau salam, sebelum melakukan pembelajaran berdoa terlebih dahulu.

Salah satu pernyataan dari seorang guru SMA yakni Bapak Sianturi mengenai mata pelajaran PKn dalam meningkatkan moralitas patuh dan sopan santun pada siswa

SMA 1 Sidikalang, "Menurut saya mata pelajaran PKn sudah sangat bagus di masa kurikulum sekarang, karena apa? Karena di PKn itu terdapat pendidikan terhadap nilai nilai luhur Pancasila, yang dapat memupuk kepedulian siswa terhadap negara maupun terhadap yang lebih tua darinya, disertai tumbuhnya nilai moral yang baik.

Selain itu, salah seorang guru PKn di daerah Sidikalang juga memberikan pemaparan bahwa seorang guru tidak hanya memberikan ilmunya saja, tetapi guru sebagai teladan atau motivator dan sebagai orangtua kedua siswa di sekolah untuk membuat siswa menjadi bermoral baik dan menciptakan suasana yang nyaman.

Dari wawancara yang dilakukan, bahwa pengaruh mata pelajaran PKn dalam meningkatkan moralitas patuh dan sopan dapat dilihat dari perilaku siswa yang meliputi bagaimana sikap siswa di sekolah untuk berpikir dan cara berperilaku. Salah seorang siswa SMA yakni saudara Daniel Silaban dan beberapa siswa lainnya ketika ditanya tentang “Apakah saudara pernah dengar moralitas? Menurut saudara apa itu moralitas?” Siswa-siswa tersebut menjawab “Tentu moralitas sama atau identik dengan etika, yang menggambarkan seperti kualitas perbuatan manusia yang menunjukkan perbuatan itu baik atau buruknya seorang manusia itu.”

Tapi sangat disayangkan sebab masih banyak lagi siswa yang belum pernah dengar kata moralitas. Di sekolah tempat wawancara dilakukan, terdapat 5 siswa yang dipilih sebagai informan dimana diantaranya hanya 2 orang yang tau apa itu moralitas. Apakah di mata pelajaran PKn masih belum diajarkan tentang materi moralitas? Contohnya siswa selalu menjawab salam dari guru dan siswa juga menghormati guru dengan bersikap sopan santun selama proses pembelajaran, yang kedua kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dan siswa mematuhi peraturan yang dibuat di sekolah. (Hasil wawancara tanggal 18-19 Desember 2022).

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan

jawaban dari rumusan masalah tentang bagaimana hasil penganalisisan siswa-siswi sekolah menengah atas bersama dengan beberapa guru terkait pengaruh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan moralitas patuh dan sopan santun. Pendidikan Kewarganegaraan dalam perannya sebagai mata pelajaran yang diwajibkan di setiap jenjang sekolah dan juga perguruan tinggi, jelas memberi pengaruh pada pembentukan moral yang diutamakan pada siswa yang dalam hal ini merujuk pada moral kepatuhan dan kesopansantunan. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah dapat dikatakan mampu dengan baik dalam menciptakan, menumbuhkan serta mengembangkan sikap, karakter dan moralitas pada diri siswa sekolah menengah atas menjadi manusia yang sesuai dengan amanat Pancasila. Selain itu, turut juga peran aktif para guru dalam rangka pembentukan dan peningkatan moral patuh dan sopan santun, sebab guru adalah teladan yang digugu dan ditiru oleh para siswa. Hal yang diharapkan agar nilai-nilai moralitas yang sesuai dengan Pancasila tetap hidup di antara sesama siswa adalah dimana para orangtua turut berkontribusi dengan sekolah dan tak kalah penting keturutsertaan siswa, untuk bekerjasama dalam menumbuh kembangkan serta memaksimalkan agar nilai-nilai moral Pancasila tersebut tetap ada.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana. 2019. PENGARUH PEMBELAJARAN PPKN TERHADAP MORALITAS SISWA MTS AISYIYAH SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA. Skripsi. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PRODI

- PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN. Makassar. BOJONEGORO 2014/2015. Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Bojonegoro.
- Farhatilwardah, Farhatilwardah, Dwi Hastuti, and Diah Krisnatuti. "Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 12.2 (2019): 114-125.
- Hermawan, D. 2019. DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP MORALITAS REMAJA (Studi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura) Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 88-93.
- Idi, Abdullah, and Jamali Sahrodi. "Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama." *Intizar* 23.1 (2017): 1-16.
- Khaelan. 2016. *Etika Bisnis*. Yogyakarta: Pendidikan Kewarganegaraan Kesuma, Dharma, dkk. 2012. Kanisius : Yogyakarta.
- Paradigma. Pengertian Moral: Arti, Fungsi, Tujuan, <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-dan-wujud-moral.html> Moral. Diakses 30 Desember 2022
- Lestari, F., Lina, L. F., Puspaningtyas, N. D., & Pratama, I. C. 2022. Peningkatan Pengetahuan Patuh Berlalu Lintas Dan Berkendara Aman Pada Siswa Sma 1 Natar. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 249253 Kewarganegaraan. BP-FKIP UMS
- Suryani, L. 2017. Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E- Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(1), 112-124.
- SUWARI, IFA., Ismaya, Heru., & Ratna Puspananda, Dian. PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA MTs NURUL YAQIN PENGKOL KECAMATAN TAMBAKREJO KABUPATEN UMUM, B. A. M. K. W. 2016. Pendidikan Kewarganegaraan.